



## Analisis *Al-Ithnab* Bentuk *Tikrar* Pada Surah Al-Qashash Sebagai Bentuk Penjelasan Dan Penegasan

Aisyatur Rahmah Wiwana<sup>1</sup>, M. Iqbal Fahreza Rambe<sup>2</sup>

Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Ushuluddin Studi Islam, Indonesia

[1aisyahr181871@gmail.com](mailto:aisyahr181871@gmail.com), [2iqbalfahreza329@gmail.com](mailto:iqbalfahreza329@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis *al-ithnab* pada bagian *tikrar* yang bertujuan sebagai bentuk penegasan. Artikel ini mengambil contoh dari ayat alquran yaitu surah al-qashash ayat 5, 14, 30 dan 34. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian pustaka atau *library research*. Yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui buku, artikel serta jurnal-jurnal terpercaya lainnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa temuan yaitu 1) *Al-ithnab* yang dipakai pada surah al-qashash ini banyak menggunakan bagian *tikrar*. 2) *Tikrar* yang terdapat pada beberapa ayat al-qashash ini memiliki tujuan sebagai penjelasan dan penegasan. 3) Bentuk *tikrar* pada ayat 5 dan 14 merupakan bentuk penjelasan dan pada ayat 30 dan 34 merupakan bentuk penegasan. 4) Kata yang berulang pada surah al-qashash ini ada dua yaitu berbentuk fi'il dan dhamir.

**Kata Kunci:** *Al-ithnab*, *Tikrar*, Alquran, Al-qashash

### PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang *al-ithnab* pada bagian *tikrar* pada alquran surah al-qashash ayat 5, 14, 30 dan 34 karena penulis ingin menganalisis *al-ithnab*. Pada surah al-qashash terdapat *ithnab* pada ayat 3-43. Penulis mendapati bahwa bentuk *tikrar* pada surah al-qashash ini terdapat pada ayat 5, 14, 30 dan 34. Kemudian, penulis ingin memahami lebih lanjut bagaimana bentuk penegasan (*tikrar*) yang terdapat pada surah al-qashash ayat 5, 14, 30 dan 34. Serta sebagai penambah wawasan dan referensi bagi pembaca.

Salah satu ilmu yang harus dipelajari bagi umat islam adalah Bahasa arab [1]. Pembagian dari Bahasa arab terdapat ilmu balaghah. Ilmu balaghah terdapat beberapa pembagian, salah satunya adalah *al-ithnab*. *Al-ithnab* memiliki makna penambahan kata ditengah-tengah kalimat, jumlah penambahan kata bisa sebanyak satu kata, dua kata bahkan lebih. Tujuan dari penambahan kata ini adalah sebagai bentuk penegasan pada sebuah kalimat. *Al-ithnab* terbagi menjadi Sembilan macam salah satu diantaranya adalah penyebutan *tikrar*. Pada artikel ini penulis akan fokus membahas tentang *al-ithnab tikrar* yang terdapat pada surah al-qashash ayat 5, 14, 30 dan 34.

Pengertian dari *al-ithnab* bagian penyebutan *tikrar* adalah pengulangan atau dalam kata lain menyebutkan suatu lafadz secara berulang, ada yang berulang dua kali ada juga yang berulang lebih dari dua kali. Pengulangan kata ini memiliki beberapa tujuan dan tujuan terbanyaknya adalah sebagai penguatan atau pengukuhan.

Alquran merupakan sebuah kitab yang menjadi pedoman bagi umat muslim. Isi dari alquran merupakan jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan manusia. Alquran memiliki 114 surah, salah satu surahnya bernama al-qashash. Surah al-qashash merupakan surah yang ke 28. Pada surah al-qashash ini, terdapat bentuk *ithnab* yang terdapat pada ayat 3-43. Penulis mengambil empat ayat dari ayat yang telah dipaparkan yaitu ayat 5, 14, 30 dan 34. Pada surah al-qashash ayat 14, 5, 30 dan 34 ini terdapat *ithnab* bentuk *tikrar*. Penggunaan *ithnab* pada beberapa ayat ini merupakan bentuk penjelasan dan penegasan. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai *ithnab* bentuk *tikrar* pada surah al-qashash dengan terperinci.

### METODE

#### Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan kepustakaan atau disebut dengan pendekatan *library research* yang mana metode ini mengumpulkan data-data dari berbagai sumber terpercaya, yaitu buku, artikel ataupun jurnal-jurnal lainnya.

Jumlah referensi yang terdapat pada artikel ini adalah sepuluh referensi. Tujuh diantaranya berasal dari jurnal dan tiga diantaranya berasal dari buku. Adapun temuan pada artikel ini yaitu 1) *Al-ithnab* yang dipakai pada surah al-qashash ini banyak menggunakan bagian *tikrar*. 2) *Tikrar* yang terdapat pada beberapa ayat al-qashash ini memiliki tujuan sebagai penegasan. 3) Kata yang berulang pada surah al-qashash ini ada dua yaitu berbentuk fi'il dan dhamir.

Ditinjau dari penelitian yang sama pada kajian terdahulu yang ditulis oleh Dwi Puspa Anggraini, dkk. Yang diterbitkan tahun 2023 dengan judul *Uslub Ithnab Dalam Kajian Statistika Alquran: Kajian struktur*. Pembahasan ini

menghasilkan temuan yaitu *Al-ithnab* menggunakan berbagai macam gaya bahasa, pengulangan kata pada *al-ithnab* bertujuan untuk memperkuat makna atau pesan.

Selanjutnya penelitian yang sama yang dilakukan oleh Komaru Zaman yang diterbitkan pada tahun 2024. Dengan judul *Ijaz dan Ithnab Sebagai Retorika Dalam Alquran*. Penemuan pada penelitian ini adalah *Ijaz* menarik perhatian melalui penjelasan yang ringkas, *al-ithnab* memiliki guna sebagai memperkaya pemahaman dengan bahasa yang mendalam [2].

Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yuli Irsyadul Ibad yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul *Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa a.s Dalam Alquran (Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Percakapan Pada Kisah Nabi Musa a.s didalam Alquran*. Pada artikel ini ditemukan bahwa didalam alquran *ijaz* terdapat sebanyak 22 dan *al-ithnab* sebanyak 33. Kedua hal ini memiliki makna yang mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Al-ithnab*

Dalam ilmu balaghah ada tiga cara yang tidak akan pernah terlepas yaitu *ijaz*, *musawah* dan *al-ithnab*. Ketiga hal ini merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan perasaannya atau apa yang ada dalam pikirannya, atau ketiga hal ini juga dipakai dalam komunikasi dengan seseorang, baik secara lisan ataupun secara tertulis. Ada Bahasa yang menggunakan kalimat yang Panjang namun memiliki makna pendek, adapula Bahasa yang pendek namun memiliki makna yang luas[3].

Menurut Bahasa *al-ithnab* ini berasal dari Bahasa arab yaitu "زيادة" yang memiliki arti menambah atau memperpanjang kata [4]. Menurut istilah *al-ithnab* ini adalah sebuah ilmu yang membahas tentang kecerdasan berekspresi pada penyampaian ide, gagasan serta pikiran, tetapi dengan cara banyak berkata-kata tetapi muatan makna dari sebuah kata-kata tersebut cukup sedikit atau minim.

Adapun pengertian *al-ithnab* menurut Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin adalah *al-ithnab* didefinisikan dengan "زيادة اللفظ على المعنى لفائدة" yang memiliki makna penambahan lafadz sesuai dengan makna karena suatu faidah [5].

Dilanjutkan dengan pendapat Sayyid Ahmad Al-Hasyimi tentang pengertian *al-ithnab* adalah *al-ithnab* didefinisikan dengan menambahkan suatu lafadz tertentu atau suatu makna tertentu yang memiliki tujuan tertentu, atau bisa juga dikatakan dengan melaksanakan makna dengan sebuah kalimat di luar kebiasaan yang berguna untuk memperkuat maknanya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *al-ithnab* ini merupakan sebuah kalimat yang ditambahkan dalam sebuah kalimat yang memiliki makna serta tujuan tertentu.

### Pembagian *Al-ithnab*

*Al-ithnab* terbagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Al-idhah ba'dal ibham*

Pengertian dari *al-idhah ba'dal ibham* adalah penyebutan yang dilakukan secara dua kali yang bertujuan untuk menjelaskan kesamaran untuk menetapkan makna di dalam hati para pendengar. Penyebutan yang pertama dilakukan secara samar dan global sedangkan penyebutan yang lainnya dilakukan secara terperinci dan jelas [6].

Contohnya terdapat dalam surah as-syu'ara ayat 132-133:

وَأَتُوا الَّذِي آمَنَ بِمَا تَعْلَمُونَ ۚ آمَنَ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ۚ

Artinya: Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu. (Q.S. As-Syu'ara: 132-133)

#### 2. *Ighal*

*Ighal* ini memiliki arti menutup sebuah kalimat dengan kata-kata yang memiliki makna atau manfaat yang tanpa dengannya makna yang dikehendaki telah sempurna.

#### 3. *At-Tadzyil*

*At-tadzyil* memiliki tujuan sebagai pengukuhan atau penguatan. *At-tadzyil* ini merupakan sebuah kalimat yang mengiringi kalimat dengan jumlah atau kalimat yang tersendiri[7]. Contohnya terdapat pada surah al-isra' ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. (Q.S. Al-Isra': 81)

#### 4. *At-Tikrar*

*At-tikrar* ini memiliki makna pengulangan atau dalam kata lain menyebutkan suatu lafadz secara berulang, ada yang berulang dua kali ada juga yang berulang lebih dari dua kali. Pengulangan kata ini memiliki beberapa tujuan dan tujuan terbanyaknya adalah sebagai penguatan atau pengukuhan. Contohnya terdapat pada surah yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." (Q.S. Yusuf: 4)

#### 5. *Al-I'tiradh*

*Al-I'tiradh* ini adalah mengahdirkan suatu kalimat ditengah-tengah kalimat atau diantara dua kalimat terdapat satu atau lebih kalimat yang tidak ada hubungan l'rob didalamnya. Contohnya terdapat pada surah an-nahl ayat 57:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ۚ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya: Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan; Maha Suci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak-anak laki-laki). (Q.S. An-Nahl: 57)

#### 6. *Al-Ihtiras*

*Al-ihthiras* ini biasanya disebut juga sebagai *At-takmil* yang memiliki arti mengganti sebuah kalimat yang menimbulkan kesalah pahaman makna yang bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman pada kalimat tersebut. Contohnya terdapat pada surah ali-imran ayat 111

لَنْ يُضِرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۚ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤَلُّوْكُمْ أَلَدْبَارًا ۚ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Artinya: Mereka tidak akan membahayakanmu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja. Jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka berbalik ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. (Q.S. Ali-Imran: 111)

#### 7. *At-Tatmim*

*At-tatmim* memiliki arti menambah satu kata atau lebih yang bertujuan untuk mewujudkan keindahan dalam sebuah makna pada kalimat. Kalimat ini apabila dihilangkan maka akan terasa rendah kalimat tersebut.

#### 8. Penyebutan makna yang khusus setelah makna yang umum

Contohnya terdapat dalam surah al-kahfi ayat 56:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آلِهَتَهُمْ لِهَؤُلَاءِ أَوْلَادًا مُّشْرِكِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Akan tetapi,) orang-orang yang kufur membantah dengan (cara) yang batil agar dengan itu mereka dapat melenyapkan sesuatu yang hak (kebenaran). Mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olok. (Q.S. Al-Kahfi: 56)

#### 9. Penyebutan makna yang umum ke makna yang khusus [8]

Contohnya terdapat pada surah al-qashash ayat 5, 14, 30 dan 34:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ۚ

Artinya: Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran." (Q.S. Nuh: 28)

Setelah menjabarkan tentang definisi dan pembagian *Ithnab*, disini penulis akan menganalisa letak *Ithnab* dalam ayat Alquran. Dalam tulisan ini, ayat yang dianalisa adalah ayat kisah Nabi Musa a.s., yang tercantum dalam Q.S. Al-Qashash diantara ayat ke-3 sampai ayat ke-42. Penulis memilih ayat tersebut dikarenakan pada dasarnya ungkapan dengan bentuk *Ithnab* akan lebih sering dijumpai pada ayat-ayat yang berisi *Hiwar* atau dialog, terlebih lagi pada ayat yang berisi tentang kisah. Alasan selanjutnya penulis menggunakan ayat dalam Surah Al-Qashash, dikarenakan dalam Surah tersebut sudah termuat ringkasan kisah Nabi Musa yang ada dalam Surah Asy-Syu'ara dan Surah An-Naml [9].

### ANALISIS AYAT

Penulis menemukan beberapa bentuk *Ithnab* pada ayat tentang kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam Q.S. Al-Qashash, tepatnya pada ayat yang ke-14, 5, 30 dan 34, dengan penjelasan sebagai berikut;

Allah Swt. Berfirman:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۚ وَاسْتَوَىٰ أَيْتُهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Qashash: 14)[10].

Tafsiran ayat ini, menurut Wahbah Az-Zuhaili, {وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ} adalah puncak pertumbuhannya. Kata {أَشُدَّهُ} adalah mufrad dalam bentuk jamak. Puncak pertumbuhan ini adalah dari rentang usia tiga puluh sampai empat puluh tahun. Pada saat itu akan menjadi sempurna. {وَاسْتَوَىٰ} sempurna karena telah sampai empat puluh tahun sehingga matang fisik dan akal.

Dijelaskan pula oleh Quraish Shihab, Kata {أَشُدَّهُ} oleh pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata {عُدَّة}. Kata tersebut dipahami dalam arti kesempurnaan kekuatan. Ulama berbeda pendapat tentang usia kesempurnaan kekuatan manusia. Ada yang menyatakan dua puluh tahun, tetapi kebanyakan menilai dimulai antara usia antara 33

sampai 40 tahun. Ayat di atas menambah kata { اسْتَوْج } *istawa* setelah kata *asyuddahu*. Kata ini merinci kata *asyuddah*. Munasabah penjelasannya ada dalam QS. al-Ahqaf [46]: 15 yang Menyatakan bahwa "*sehingga apabila dia telah mencapai asyuddahu dan mencapai empat puluh tahun*". Ada yang berpendapat bahwa adalah sampai pada usia puncak kesempurnaan kekuatan. Namun Thabathaba'i memahami kata { اسْتَوْج } ini dengan arti kondisi dari *ketenangan hidup*. Lalu, kita dapat memahami bahwa puncak kesempurnaan seorang manusia (dewasa dan tenang pikirannya, serta kuat fisiknya) ada pada umur 40 tahun. Dan diumur inilah Nabi Musa a.s. menerima Wahyu Kenabian beliau [11].

Setelah analisa dengan kedua tafsir diatas, maka dapat ditemui bahwa kata *Ayuddahu* pada ayat ke-14 Surah Al-Qashash adalah kebahasaan yang masih berbentuk umum (karena belum diketahui secara pasti angka umurnya). Maka bentuk umum itu dilengkapi oleh kata *Istawa* yang bentuknya merinci (keadaan seseorang yang dewasa dan umur berapa dikatakan sempurna) dengan umur 40 tahun.

Selanjutnya adalah *Ithnab* dengan bentuk *Tikrar* yang berarti pengulangan makna lafadh atau dengan pengulangan lafadh itu sendiri. Bentuk ini dapat kita temui pada ayat ke-5, 30 dan 34. Pada ayat ke-5 merupakan bentuk *tikrar* dengan pengulangan lafaz yang sama. Sedangkan pada ayat 30, 32 dan 34 merupakan bentuk *ithnab* dengan pengulangan makna lafadh.

Allah Swt. Berfirman;

وَيُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَيَجْعَلَهُمْ آيَةً وَيَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۖ

Artinya: "Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)," (Q.S. Al-Qashash: 5)

Penjelasan *ithnab* ini terletak pada kata { وَجَعَلَهُمْ } yang diulang sebanyak 2 kali. Pada kalimat وَيَجْعَلَهُمْ آيَةً وَيَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ } *Ha* dan *Mim* serta { آيَةً } adalah dua *maf'ul* dari kalimat { وَجَعَلَهُمْ } sebab ia sama-sama mempunyai makna *menjadikan*.

Kata { آيَةً } adalah menjadikan mereka (pengikut Nabi Musa) sebagai umat yang merdeka seperti merdekanya seorang pemimpin, dan kata { الْوَارِثِينَ } adalah Menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi kerajaan Fir'aun, tanah dan apa yang ada di tangannya. Sebagaimana firman Allah SWT, "Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi." (Al-A'raaf: 137) "demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Isra'il" (Asy-Syu'ara: 59) [12].

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugerah Allah swt. Anugerah Allah itu beraneka ragam. Sedangkan ayat di atas merinci empat di antaranya, yaitu menjadikan mereka para pemimpin; menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi; akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi (daerah Palestina), dan membinasakan kekuasaan Fir'aun (tenggelam di Laut Merah). Anugerah-anugerah lainnya tidak disebut di sini, tetapi banyak dikemukakan dalam QS. al-Baqarah.

Kalimat "*Menjadikan mereka pemimpin*" dalam artian menjadikan mereka bebas, merdeka dan tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain. Ini serupa dengan firman-Nya;

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia mengangkat para nabi di antara kamu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka" (QS. Al-Ma'idah: 20).

Sedangkan "*Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi*" Pendapat lain menyatakan, *mewarisi* dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang diperoleh oleh Fir'aun. Karena setelah Fir'aun ditenggelamkan di laut Merah dan setelah Bani Isra'il berhasil menyeberang ke Palestina, mereka tidak pernah lagi kembali ke Mesir. Mereka berhasil memantapkan tempat tinggal dan menjadi kaum yang disegani di Palestina.

Melalui beberapa keterangan diatas, maka dapat ditemukan bentuk *tikrar* berupa penegasan, dengan pengulangan kalimat وَيَجْعَلَهُمْ sebanyak dua kali. Hal ini merupakan penegasan bahwa Bani Israil benar-benar akan mendapatkan balasan yang terbaik atas kesabaran mereka. Balasan yang terbaik itu berupa kemerdekaan. Ayat ini sama maknanya pada Surah Al-Maidah ayat 20 sebelumnya (hanya sampai pada kata "kemerdekaan" saja). Namun tidak sampai disitu, pada Surah Al-Qashash ini kalimatnya diulang kembali, bahwa Bani Israil akan mendapatkan balasan yang terbaik berupa tempat tinggal dengan mewarisi sifat yang terpendang selayaknya raja, mereka disegani dan terpendang saat tinggal di Palestina.

Selanjutnya, pada ayat ke-30 dan 34, bentuk *tikrar* ada pada pengulangan lafadh makna ayat, tepatnya ada pada *isim dhamir*. Jika kita lihat dalam pada ayat ke 30, Allah Swt. Berfirman;

فَلَمَّا أَنهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَتَّبِعُوا إِلَهَ اللَّهِ رَبَّ الْعَالَمِينَ ۖ

"Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!"

Dikatakan oleh Wahbah Az-Zuhaili, Tuhannya Nabi Musa memanggilnya di tempat yang diberkahi dari arah pohon, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam". Allah telah menjadikan pada diri Nabi Musa, pada saat itu, sebuah ilmu keyakinan bahwa firman itu adalah firman Allah. Dia mendengar firman Allah Yang Qadim dari Allah, tidak dari pohon (sesuai dengan pendapat Abul Hasan al-Asy'ari). Dia mendengar suara dan huruf yang diciptakan pada pohon dan bisa didengar (menurut pendapat Abu Manshur al-Maturidi).

Jika kita telisik, pada kalimat { إِلَهَ اللَّهِ } terdapat dua buah *dhamir* yang bersamaan. Kata { إِلَهَ } *i'robnya* merupakan Huruf *Taukid* yang bergabung dengan *Dhamir*, disebut sebagai *dhamir Muttashil*, yang terjemahnya adalah "*Sesungguhnya Aku*". Kemudian setelahnya diikuti dengan *Dhamir Munfashil*, yaitu kata { أَنَا } yang terjemahannya

“Aku”. Pengulangan makna “Aku” disini merupakan pengulangan untuk penguatan/penegasan (*Tikraru lit Taukid*). Dan ini juga bertujuan untuk menetapkan dan menguatkan keyakinan kepada Nabi Musa bahwa yang beliau dengar adalah Kalam Allah.

Begitupun hal yang sama juga terdapat pada ayat ke-34. Yaitu pada lafazh;

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون

“...Sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku”.

Pada ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Musa a.s meminta kepada Allah agar perjalanan dakwah beliau ditemani oleh Nabi Harun untuk menyempurnakan dakwahnya. Hal demikian jika terdapat kekurangan pada Dakwah Nabi Daud disebabkan kekurangannya, maka beliau takut jikalau Bani Israil malah menghina dan mencemooh dakwahnya Nabi Musa sendiri.

Seperti halnya penjelasan sebelumnya, pada lafazh ini pun memuat *Takrir* dengan dengan pengulangan *dhomir*. Yang dimana pada kata { اِنِّي } juga merupakan huruf *taukid* yang posisinya menjadi *dhomir muttashil*, yang terjemahnya “*Sesungguhnya aku*”. Kemudian huruf ini diiringi dengan { اَخَافُ } yang merupakan *fi’il* yang ditambah *dhamir* “*Ana*”, disebut juga *Dhamir Mustatir*. Jika diterjemahkan maka “*Aku takut*”. Maka, dua kata “*Aku*” disini juga merupakan bentuk *tikrar* fungsinya juga untuk menguatkan, bahwa Nabi Musa benar-benar memohon dengan harap kepada Tuhannya

### KESIMPULAN

1. *Al-ithnab* merupakan sebuah kalimat tambahan yang terdapat pada kalimat alquran. *Al-ithnab* memiliki beberapa fungsi salah dua diantaranya adalah berfungsi sebagai penjelasan dan penegasan pada sebuah ayat.
2. *Al-ithnab* terbagi menjadi Sembilan bagian. salah satu bagiannya adalah *tikrar*. *Tikrar* merupakan sebuah pengulangan kata yang digunakan dalam kalimat pada ayat alquran.
3. Setelah penulis melakukan penelitian tentang *ithnab* yang ada pada kisah Nabi Musa a.s. dalam Surah Al-Qashash, penulis mendapatkan hasil bahwa di ayat-ayat tersebut terdapat *ithnab* sebanyak 4 kali, dengan rincian 1 bentuk *khas ba’dal ‘amm*, dan 3 bentuk *tikrar* (1 pengulangan lafazh, 2 pengulangan makna *dhamir*). Adapun tujuan *ithnab* pada Kisah Nabi Musa di surah Al-Qashash bukan hanya sekedar memanjangkan kalimat, tapi adalah untuk memperkuat makna, memperdalam dan menjelaskan arti, serta penegasan dialog. Dan ini adalah bentuk bukti bahwa ayat Alquran memang memiliki nilai sastra yang tinggi dan perlu penafsiran mendalam untuk menganalisa nilai tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhammad Zamroji, *Mutiara Balaghah*. 2017.
- [2] K. Zaman, “Ijaz dan Ithnab Sebagai Retorika Dalam Alquran,” *Indones. J. Relig. Cent.*, vol. 2, no. 2, p. 136, 2024.
- [3] Musthafa Shadiq Ar-Rafi, *Ijaz Alquran*. 1990.
- [4] Rohimin, *Balaghah Alquran*. 2023.
- [5] Hadi Munadi, *Al-balaghah Fi Ilmil Ma’ani*. 2015.
- [6] Y. I. Ibad, “Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa As. Dalam Alquran (Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Percakapan Pada Kisah Nabi Musa As. didalam Alquran,” *Al-Fathin J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 3, no. 1, p. 54, 2020.
- [7] B. Az-Zarkasy, *Al-Burhan Fii ‘Ulumil Qur’an*. 1998.
- [8] Dwi Puspa Anggraini. Dkk, “Uslub Ithnab Dalam Kajian Statistika Alquran: Kajian Struktur,” *J. Pendidik. Bhs. Arab dan Budaya Islam*, vol. 4, no. 2, p. 56, 2023.
- [9] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk*. 2013.
- [10] Yuslisar Ningsih, *Alquranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. 2013.
- [11] M.Quraish Shihab, *Tafsir AlMishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. 2005.
- [12] Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir, Terj. M.Abdul Ghoffar*. 2003.